

PERILAKU MEROKOK PADA INDIVIDU DEWASA DAN KAITANNYA DENGAN KONFORMITAS DALAM KOMUNITAS

Imma Yedida Ardi¹ & Sri Tiatri²

¹Program Studi Administrasi Keimigrasian, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email: immayedidaa@poltekim.ac.id

²Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: sri.tiatri@untar.ac.id

Masuk : 21-09-2024, revisi: 30-03-2025, diterima untuk diterbitkan : 30-04-2025

ABSTRACT

The number of smokers in Indonesia continues to increase every year. As a result of the increase in the number of smokers, the burden of disease and mortality due to smoking also continues to increase. In an effort to stop the increase in the number of smokers, researchers conducted research on the relationship between conformity in the community to smoking behavior in adult individuals. The research method used was linear regression technique. The sample of participants was taken by proportional random sampling method. The participants in this study amounted to 232 participants, with the criteria that smokers are more than 17 years old and are members of the community organization "P" in Cianjur. Through this study, it was concluded that conformity had an effect of 3.4% on smoking behavior. This means that smoking behavior will increase if individuals conform to their community. The greater the percentage of smokers in the community increases the desire for new members to become smokers like other members. Based on the tendency to conform, women are more prone to conformity. In terms of educational background, subjects with high school or equivalent education are also more prone to conformity. To be able to reduce smoking behavior, smokers are expected to choose a group of friends who are non-smokers. Community groups are also expected to replace cigarette banquets with candy or fruit as an effort to reduce smoking behavior in the community. As a practicing psychologist, these findings also support smoking cessation programs with social-based therapy. The government can also narrow the space for cigarette users by enforcing smoking room regulations, providing vending machines with ID cards, and punishment for smokers who are not legally eligible.

Keyword: *smoking behavior; conformity; adulthood*

ABSTRAK

Jumlah perokok di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Akibat dari kenaikan jumlah perokok, maka beban penyakit dan angka kematian akibat rokok juga terus meningkat. Dalam upaya menghentikan peningkatan jumlah perokok, peneliti melakukan penelitian mengenai keterkaitan konformitas dalam komunitas terhadap perilaku merokok pada individu dewasa. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik regresi linier. Sampel partisipan diambil dengan metode *proportional random sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 232 partisipan, dengan kriteria yaitu perokok berusia lebih dari 17 tahun dan merupakan anggota organisasi masyarakat "P" di Cianjur. Melalui penelitian ini, disimpulkan bahwa konformitas berpengaruh sebesar 3,4% terhadap perilaku merokok. Artinya, perilaku merokok akan semakin meningkat apabila individu melakukan konformitas terhadap komunitasnya. Semakin besar persentase perokok dalam komunitas meningkatkan keinginan bagi anggota baru untuk menjadi perokok seperti anggota lain. Berdasarkan kecenderungan melakukan konformitas, perempuan lebih rentan melakukan konformitas. Ditinjau dari latar belakang pendidikan, subyek dengan pendidikan terakhir yaitu SMA atau sederajat juga lebih rentan melakukan konformitas. Untuk dapat mengurangi perilaku merokok, perokok diharapkan dapat memilih kelompok teman yang bukan perokok. Kelompok masyarakat juga diharapkan dapat mengganti jamuan rokok dengan permen atau buah sebagai upaya mengurangi perilaku merokok dalam komunitas. Sebagai praktisi psikolog, temuan ini juga mendukung program penghentian perilaku merokok dengan terapi berbasis sosial. Pemerintah juga dapat mempersempit ruang pengguna rokok dengan menegakkan peraturan ruang khusus merokok, pengadaan *vending machine* dengan KTP, dan *punishment* bagi perokok yang tidak sesuai syarat secara hukum.

Kata Kunci: perilaku merokok, konformitas, dewasa

1. PENDAHULUAN

Konsumsi rokok menduduki urutan kedua tertinggi sebagai penyebab kematian di dunia (West, 2017). Selain menyebabkan kematian, konsumsi rokok juga menjadi penyebab risiko penyakit tertinggi keempat karena di dalamnya terdapat lebih dari 4000 zat kimia berbahaya (Pepper et al., 2017). Indonesia menjadi negara dengan urutan ketiga dalam total jumlah konsumsi rokok terbanyak. Jumlah ini semakin meningkat, rata-rata 0.5% dalam lima tahun sejak tahun 2018 (Riskesmas, 2018). Peningkatan jumlah perokok tentunya meningkatkan angka penyakit dan kematian akibat rokok. Korban dari rokok bukan hanya orang dewasa tetapi juga bayi dan anak-anak yang terpapar asap dari perokok aktif.

Perilaku merokok terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, seperti motivasi dan kepribadian (Cheizian et al., 2015). Faktor eksternal yang berpengaruh, yaitu lingkungan atau orang tua (Chezian et al., 2015). Sebagian besar proses ketergantungan dalam perilaku merokok diawali dengan penyalahgunaan rokok (Aly et al., 2020). Penyalahgunaan tersebut berupa kondisi mengkonsumsi rokok sebelum waktu yang dilegalkan yaitu sebelum berusia 17 tahun. Seiring waktu, perokok akan terus mencari dan mengkonsumsi rokok dengan dosis nikotin yang semakin bertambah (Gomez et al., 2020). Kondisi ini merupakan ciri bahwa individu memasuki fase *substance abuse*. Dosis yang terus bertambah membuat adanya perubahan pada fungsional sirkuit otak yang mengakibatkan perokok akan kesulitan menghentikan perilaku merokok dan merasakan efek tubuh yang memberontak (Scarlata et al., 2021). Gejala tubuh yang memberontak merupakan tanda bahwa perokok sudah memasuki fase *nicotine addiction*. Pada akhirnya, seseorang perokok akan kesulitan menghentikan perilaku merokoknya, sedangkan pencoba rokok akan mudah memunculkan perilaku merokok.

Chezian et al. (2015) mengungkapkan bahwa beberapa individu menjadi seorang perokok agar dapat lebih diterima dalam kelompok. Dengan merokok, kelompok akan menilai perokok terutama pria sebagai seseorang yang lebih jantan, lebih dewasa dan lebih berani di dalam kelompoknya. Label tersebut memperkuat tingkat adiksi para perokok. Sebanyak 43% perokok terutama remaja hingga dewasa muda menyatakan bahwa motivasi mereka untuk merokok dilandasi karena keinginan mereka untuk diterima dalam kelompok dan karena dipengaruhi teman sebaya (Andriansyah, 2020). Temuan tersebut menunjukkan adanya kaitan perilaku merokok dengan konformitas dalam kelompok. Konformitas adalah perilaku yang berubah sebagai dampak dari adanya tekanan kelompok yang nyata, sehingga individu perlu mengikuti aturan-aturan yang ada dalam kelompok (Zvolensky et al., 2009). Duffy dan Lafky (2021) menjelaskan bahwa konformitas terjadi karena adanya kepribadian seseorang yang cenderung patuh kemudian bertemu dengan tuntutan lingkungan. Semakin kuat keterlibatan individu dalam kelompok, maka semakin ia sulit untuk menghindari keharusan dalam kelompoknya walaupun ia harus mengabaikan nilai personal yang dimiliki.

Salah satu kelompok di Indonesia dengan jumlah perokok terbanyak adalah organisasi masyarakat P di Cianjur. Sebanyak 80% anggotanya adalah perokok. Didukung oleh data Riskesdas (2018) yang menyatakan bahwa Cianjur merupakan kabupaten dengan jumlah perokok terbanyak. Dalam tradisi di ormas P, setiap pertemuan mengharuskan panitia untuk menyiapkan setidaknya setengah bungkus rokok untuk satu orang yang datang. Tradisi ini dianggap sebagai kegiatan mempererat tali silaturahmi. Di sisi lain, tradisi ini membuat anggota rentan untuk mengalami kecanduan rokok. Konformitas yang terjadi terbagi menjadi dua jenis, yaitu *acceptance* dan *compliance*. *Acceptance* adalah bentuk konformitas yang ditandai dengan adanya usaha secara sadar untuk menyamakan sikap, keyakinan serta tingkah laku di hadapan

kelompok sesuai dengan norma atau tekanan dalam kelompok (Myers, 2012). Sedangkan, *compliance* merupakan jenis yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku untuk mendapat penghargaan dan menghindari hukuman walaupun individu tersebut sebenarnya tidak menyetujui perilaku yang diinginkan dalam kelompok (Myers, 2012). Kuatnya konformitas dipengaruhi oleh orang yang disukai, kekompakan kelompok, ukuran kelompok, tekanan sosial, serta norma kelompok yang berlaku (Heine, 2016).

Keterkaitan konformitas dan perilaku merokok dapat dikaji dengan *social learning theory* yang dijelaskan oleh Rotter dan Bandura. Rotter (dalam Papalia & Feldman, 2012) mengatakan bahwa apabila individu mendapat imbalan positif, maka ia akan mengulangi perilaku tersebut. Perokok jelas akan mengulangi perilaku merokoknya apabila mendapat pujian, penerimaan dan stigma yang baik dari kelompok. Rotter juga mengungkapkan bahwa individu akan menghindari sesuatu yang berdampak negatif bagi individu. Hukuman dari kelompok apabila tidak serupa dengan anggota lain yang merokok akan membentuk anggota baru menjadi seorang perokok juga. Kondisi yang demikian menyimpulkan bahwa konformitas dalam kelompok memengaruhi perilaku merokok.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan dua rumusan masalah dari penelitian, yaitu: (a) apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok pada individu dewasa; dan (b) seberapa besar pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok.

2. METODE PENELITIAN

Subjek

Subjek penelitian berjumlah 232 orang dengan kriteria sebagai berikut: (a) berusia lebih dari 17 tahun; (b) tergabung dalam organisasi masyarakat P di Cianjur; dan (c) telah menjadi perokok lebih dari 6 bulan terakhir. Subyek dipilih dengan teknik *proportional random sampling* berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.

Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif asosiatif dengan teknik regresi linier sederhana untuk mengetahui kaitan antara dua variabel dengan pengolahan statistik.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu konformitas sebagai variabel independen dan perilaku merokok sebagai variabel dependen. Variabel konformitas diukur menggunakan kuesioner *thirty three conformity scale*, sedangkan variabel perilaku merokok diukur menggunakan kuesioner *Glover-Nilsson Smoking Behavioral* (GN-SBQ). Kuesioner *thirty three* berisi contoh butir yang mengukur kemampuan untuk mentolerir emosi negatif, kemampuan untuk menempatkan emosi negatif pada situasi yang tepat, kemampuan untuk menilai emosi negatif sebagai emosi yang dapat diterima dan kemampuan untuk meregulasikan emosi. Kuesioner *glover-nilsson smoking behavioral* berisi contoh butir yang mengukur kemampuan individu mengadaptasi nilai tertentu secara sukarela dan bagaimana individu mengadaptasi nilai tertentu dengan keterpaksaan.

Instrumen Pengolahan Penelitian

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana melalui SPSS versi 26 dengan tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel konformitas memiliki 31 pertanyaan dengan lima pilihan jawaban. Setelah diolah, ditemukan bahwa *mean* aktual yang diperoleh lebih besar dari *mean* teoritisnya. Hal itu menunjukkan bahwa konformitas yang terjadi pada rata-rata responden adalah tinggi dibanding kecenderungan konformitas pada umumnya. Untuk variabel perilaku merokok, jumlah pertanyaan dalam kuesioner adalah 11 pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban. Dari hasil yang didapat, *mean* aktualnya lebih kecil dari *mean* teoritisnya. Data ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada rata-rata responden cenderung lebih rendah dibanding perilaku merokok pada umumnya. Gambaran mengenai nilai rata-rata variabel penelitian disajikan rinci dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1

Deskriptif statistik variabel

	N	Teoretis		Aktual		Mean	Mean	Std. Dev	
		Min	Max	Min	Max	Teoretis	Aktual	Teoretis	Aktual
Konformitas	232	31	155	63	140	93	98.24	24.8	15.406
Perilaku Merokok	232	11	55	14	55	33	32.01	8.8	6.406

Apabila data tersebut dirinci berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah, diperoleh 31 partisipan (13.4%) dengan kecenderungan yang tinggi dalam melakukan konformitas. Terdapat 199 partisipan (85.8%) menunjukkan tingkat konformitas sedang, sedangkan sebanyak 2 partisipan (0.9%) memiliki tingkat konformitas rendah. Deskripsi kriteria skor untuk variabel konformitas tersaji dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2

Kategorisasi Variabel Konformitas

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	2	0.9
Sedang	199	85.8
Tinggi	31	13.4
Total	232	100.0

Kategorisasi untuk variabel perilaku merokok, didapatkan sebanyak 12 partisipan (5.2%) melakukan perilaku merokok yang tinggi. Sebanyak 195 partisipan (84.1%) menunjukkan perilaku merokok yang sedang. Sementara itu, 25 partisipan (10.8%) lainnya menunjukkan perilaku merokok yang rendah. Detail kategorisasi tersebut ada pada tabel 3.

Tabel 3

Kategorisasi Variabel Perilaku Merokok

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	25	10.8
Sedang	195	84.1
Tinggi	12	5.2
Total	232	100.0

Uji Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Merokok

Pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok diolah menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji ini diawali dengan tes normalitas. Dari hasil olah SPSS, didapatkan bahwa nilai signifikansinya adalah $0.200 > 0.05$, nilai tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dilanjutkan dengan uji multikolinearitas. Didapat bahwa nilai VIF adalah 1.0 atau kurang dari 10, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam data. Dari uji heteroskedastisitas diketahui bahwa data tidak mengandung heteroskedastisitas. Artinya, penyebaran data konsisten dari waktu ke waktu, sehingga dapat mengestimasi model yang tepat dengan varian yang konsisten. Untuk melihat peran konformitas terhadap perilaku merokok, maka dilakukan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, didapatkan hasil sebagaimana tertera pada tabel berikut

Tabel 4

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Besaran Peran Variabel

Model	Unstandardized		T	Sig.	R ²
	Coefficients				
	B	Std. Error			
Konformitas	0.178	0.067	2.648	0.009	0.034

Hasil signifikansi sebesar $0.009 < 0.05$ menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas pada perilaku merokok. Semakin tinggi kecenderungan konformitas seseorang, maka semakin tinggi juga perilaku merokoknya. Koefisien regresi untuk variabel konformitas adalah 0.178. Artinya, untuk setiap kenaikan satu satuan konformitas menyebabkan kenaikan perilaku merokok sebesar 0.33. Besaran pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok adalah 3.4%, sedangkan 96.6% lainnya merupakan kontribusi variabel lain misalnya gaya hidup, kondisi kesehatan, *risk perception*, dan hal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Beda Kecenderungan Konformitas

Uji beda dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kecenderungan konformitas berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh.

Tabel 5

Uji Beda Konformitas dan Perilaku Merokok berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	N	Konformitas		Perilaku Merokok	
		Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation
Tidak Tamat	2	96.50	4.950	43.00	4.243
SD Sederajat	0	-	-	-	-
SMP Sederajat	8	96.62	17.295	33.88	11.256
SMA Sederajat	171	107.25	17.437	32.02	6.107
D3 atau S1	49	95.65	13.722	31.08	6.261
S2 atau lebih	2	107.0	28.284	36.50	0.7071
Total	232	98.24	15.406	32.02	6.406

Tabel 6

Tabel Signifikansi berdasarkan Pendidikan Terakhir

Variabel	F	p	Signifikansi
Konformitas	6.075	0.000	Signifikan
Perilaku Merokok	2.188	0.0072	Tidak Signifikan

Berdasarkan pendidikan terakhir, kecenderungan konformitas berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya. Kecenderungan konformitas terbesar ada pada individu dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat. Kecenderungan konformitas juga berbeda berdasarkan gender. Dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6

Uji Beda Konformitas dan Perilaku Merokok berdasarkan Gender

Gender	N	Konformitas		Perilaku Merokok	
		Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation
Laki-Laki	209	97.1770	4.950	43.00	4.243
Perempuan	23	107.869	16.78556	31.6087	6.27215
Total	232	102.523	10.8678	37.204	5.257

Tabel 7

Tabel Signifikansi berdasarkan Gender

Variabel	F	p	Signifikansi
Konformitas	-3.224	0.001	Signifikan
Perilaku Merokok	0.322	0.748	Tidak Signifikan

Berdasarkan gendernya, kecenderungan konformitas pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok melibatkan 232 responden. Responden yang diambil merupakan perokok yang terdiri dari 209 laki-laki dan 23 perempuan dengan rentang usia 17 hingga 54 tahun. Rata-rata partisipan menempuh pendidikan SMA atau sederajat. Peran konformitas terhadap perilaku merokok diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil uji menunjukkan bahwa konformitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku merokok. Semakin tinggi kecenderungan melakukan konformitas, maka semakin tinggi juga perilaku merokok yang ditimbulkan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh konformitas sebesar 3.4% terhadap perilaku merokok, sedangkan sebesar 96.6% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan, nilai *mean* teoretis pada variabel konformitas lebih rendah dari *mean* aktual. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan konformitas pada responden lebih rendah dibanding kecenderungan konformitas pada kebanyakan masyarakat umum. Akan tetapi, nilai *mean* aktual perilaku merokok justru lebih rendah dibanding nilai *mean* teoritisnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada responden lebih rendah dibandingkan perilaku merokok pada kebanyakan masyarakat umum. Walaupun kemampuan konformitasnya tinggi, perilaku merokoknya masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena tahap perkembangan responden yang rata-rata sudah masuk ke tahap perkembangan dewasa muda. Pada tahapan ini, individu sudah dapat berpikir cukup matang dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Pada tahapan dewasa muda, individu sudah memiliki *risk perception* akan bahaya dari merokok dan kerugiannya terhadap dirinya sendiri. Pada kebanyakan responden, perilaku merokok hanya dianggap sebagai keterpaksaan dari kelompok tertentu saja. Apabila individu tersebut berada pada kelompok yang bukan perokok, kemungkinan perilaku merokoknya secara otomatis bisa berkurang bahkan hilang.

Berdasarkan gendernya, perempuan cenderung lebih rentan melakukan konformitas dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan tersebut dikarenakan kecenderungan perempuan yang lebih fleksibel dan memiliki sedikit pilihan, sehingga lebih diharuskan untuk menyamakan diri dengan kelompok (Reidy et al., 2008). Perempuan juga memproduksi hormon testosteron yang tinggi dan hormon kortisol yang rendah saat berada dalam kondisi tertekan, sehingga memicu aktivasi pada wilayah orbitofrontal cortex, pSTS/TPJ, insula dan nukleus caudate (Duell et al., 2021). Aktifnya wilayah ini membuat individu lebih patuh terhadap instruksi. Apabila perempuan berada pada kelompok perokok, maka kemungkinannya adalah perempuan tersebut rentan menjadi perokok. Namun, apabila perempuan tersebut keluar dari kelompok perokok dan masuk ke kelompok non perokok, maka perilaku merokoknya cenderung mengikuti kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, individu dengan pendidikan terakhir SMA atau sederajat cenderung melakukan konformitas. Perbedaan ini terjadi karena pendidikan di jenjang SMA, mendorong individu untuk seragam, serta lebih patuh terhadap tekanan pertemanan dibandingkan tekanan normatif (Zhang et al., 2016). Tidak sedikit individu melakukan perilaku tertentu dengan alasan dipandang sama oleh teman di sekolahnya. Oleh karena itu, pada masa ini kecenderungan konformitas akan berlangsung lebih tinggi. Dalam masa ini, remaja akan berusaha untuk mencari identitasnya, dan apabila suatu perilaku diterima sebagai bagian dari identitasnya, maka perilaku tersebut akan menetap (Papalia et al., 2014). Akibatnya, apabila individu tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, individu tersebut tidak meningkatkan secara signifikan logika berpikir untuk dapat memilih perilaku yang dapat diterima salah satunya adalah kecenderungan konformitas.

Untuk dapat menghentikan perilaku merokok yang semakin meningkat maka diperlukan pendekatan secara komunitas/kelompok atau mencakup pada peraturan bermasyarakat yang dikelola pemerintah. Melalui kelompok, upaya ini dapat dilakukan dengan merubah tradisi kelompok, misalnya jamuan dalam pertemuan dapat diganti dengan permen atau buah untuk menghindari aktivitas merokok. Oleh karena konformitas kelompok berpengaruh pada perilaku merokok, maka perokok juga diharapkan dapat memilih kelompok teman yang bukan perokok, sehingga mengurangi perilaku merokok pada individu. Pemerintah juga dapat mengambil upaya untuk menurunkan jumlah perokok di Indonesia, yaitu melalui pengendalian dan pemantauan distribusi rokok agar tepat sasaran serta mempersempit ruang pengguna rokok. Dengan adanya peraturan ini, perokok Indonesia adalah individu yang legal secara hukum untuk merokok. Untuk mempersempit ruang pengguna rokok, pemerintah dapat menegakkan peraturan untuk merokok di ruang khusus untuk merokok. Pemerintah juga dapat membuat dompet khusus rokok yang dapat dibawa-bawa untuk membuang limbah rokok. Selain itu, pemerintah dapat menerapkan hukuman apabila individu melanggarnya.

Dengan mempertimbangkan riwayat menjadi perokok bagi responden, dapat mengatasi limitasi dalam penelitian ini. Riwayat merokok erat kaitannya seberapa mudah responden melepaskan atau menurunkan perilaku merokoknya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya juga dapat melihat dampak konformitas terhadap jenis perilaku merokok yang ditimbulkan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada organisasi masyarakat P yang telah kooperatif dan memperbolehkan peneliti mengambil data dan bersedia mengisi kuesioner.

REFERENSI

- Aly, S. M., Omran, A., Gaulier, J., Allorge, D. (2020). Substance abuse among children. *Archives de Pediatrie*, 27(8), 480–484.
- Brugger, A., Dorm, M. H., Messner, C., Kaiser, F. G. (2019). Conformity within the Campbell paradigm. *Social Psychology*, 50(3), 133-144. <https://doi.org/10.1027/1864-9335/a000366>
- Cheizian, C., Murthy, S., Prasad, S., Kasav, J. B., Mohan, S. K., Sharma, S., Singh, A. K., Joshi, A. (2015). Exploring factors that influence smoking initiation and cessation among current smokers. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9(5), 8–12. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/12047.5917>
- Gomez, Y., Creamer, M., Trivers, K. F., Anic, G., Morse, A. L., Reissig, C., Agaku, I. (2020). Patterns of tobacco use and nicotine dependence among youth, United States, 2017 and 2018. *Preventive Medicine*, 14, 106284. doi:10.1016/j.ypmed.2020.106284
- Heine, S. J. (2016). *Cultural psychology (3rd ed.)*. W.W Norton & Company.
- Myers, D. G. (2012). *Exploring social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Pepper, J. K., Byron, M. J., Ribisl, K. M., Brewer, N. T. (2017). How hearing about harmful chemicals affects smokers: Interest in dual use of cigarettes and e-cigarettes. *Preventive Medicine*, 96, 144–148. doi:10.1016/j.ypmed.2016.12.025
- Riset Kesehatan Dasar [Riskesdas]. (Februari, 2018). Riset kesehatan dasar. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2007*. <https://labmandat.litbang.kemkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menu-riskesnas/menu-riskesdas/147-rkd-2007>

- Scarlata, M. J., Keeley, R. J., Stein, E. A. (2021). Nicotine addiction: Translational insights from circuit neuroscience. *Pharmacology Biochemistry and Behavior*, 204, 173171. doi:10.1016/j.pbb.2021.173171
- West, J. C., Peasley-Miklus, C., Graham, A. L., Mays, D., Mermelstein, R., Higgins, S. T., & Villanti, A. C. (2020). Impact of alcohol and drug use on smoking and cessation in socioeconomically disadvantaged young adults. *Addictive Behaviors*, 110, 106486. doi:10.1016/j.addbeh.2020.106486
- West, R. (2017). Tobacco smoking: Health impact, prevalence, correlates and interventions. *Psychology & Health*, 32(8), 1018–1036. doi:10.1080/08870446.2017.1325890
- Zvolensky, M. J., Farris, S. G., Guillot, C. R., Leventhal, A. M. (2014). Anxiety sensitivity as an amplifier of subjective and behavioral tobacco abstinence effects. *Drug and Alcohol Dependence*, 142, 224–230. doi:10.1016/j.drugalcdep.2014.06.023